

**ANALISIS TREND KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS
DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2021-2023****Arlika Aviani^{1*}, Silvia Nurvita²**Universitas Nasional Karangturi^{1,2}**Corresponding Author : arlikaaviani692@gmail.com***ABSTRAK**

TBC tetap menjadi isu kesehatan masyarakat di dunia. Selain berdampak pada produktivitas kerja, penyakit ini menjadi penyebab utama kematian akibat infeksi. Berdasarkan data profil kesehatan, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan positif dalam tiga tahun terakhir namun masih di bawah target nasional (90%). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab keberhasilan tersebut dan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung tercapainya target pengobatan tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel dan populasi adalah penduduk yang terdiagnosa tuberkulosis. Pengolahan data dengan uji statistik univariat ditampilkan dalam bentuk grafik garis. Analisis kuantitatif dalam bentuk grafik garis dipadukan dengan analisis deskriptif hasil wawancara, dan sumber pustaka. Variabel yang diteliti adalah kerjasama dengan berbagai mitra dan PMO, edukasi, dan dukungan keluarga. Pada tahun 2021 angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (83,5%), tahun 2022 (84,5%), tahun 2023 (87%). Dari total 35 kabupaten/kota, terdapat 10 daerah dengan angka keberhasilan pengobatan tertinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi angka keberhasilan tersebut adalah kolaborasi lintas sektor dan PMO, edukasi, dan dukungan keluarga. Angka penemuan kasus tuberkulosis tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dicapai oleh Kota Tegal. Sementara itu, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis tertinggi selama tiga tahun terakhir dicapai oleh Pekalongan. Secara global, faktor-faktor yang mendukung angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah meliputi kolaborasi lintas sektor dan PMO, edukasi, dan dukungan keluarga.

Kata kunci : deskriptif, PMO, TB**ABSTRACT**

TBC remains a public health issue in the world. In addition to impacting work productivity, this illness is the leading cause of death resulting from infection. Based on health profile data, the success rate of tuberculosis treatment in Central Java Province has shown a positive increasing trend in over the past three years but still under the national target (90%). Therefore, this research aims to examine the contributing factors this success and the efforts made by the government to support the achievement of tuberculosis treatment targets. The study employs a descriptive quantitative approach. The sample and population are residents diagnosed with tuberculosis. Data processing with univariate statistical tests is displayed presented as line graphs. Quantitative analysis in the form of line graphs is combined with descriptive analysis interview results, and library sources. The variables studied are collaboration with various partners and PMO, education, and family support. In 2021, the tuberculosis treatment success rate (83.5%), in 2022 (84.5%), in 2023 (87%). Of the total 35 districts/cities, there are 10 areas with the highest treatment success rates. The factors that influence the success rate are education, PMO, and family support. The highest number of tuberculosis case detection for three consecutive years was achieved by Tegal City. Meanwhile, the highest tuberculosis treatment success rate for the last three years was achieved by Pekalongan. Globally, factors that support the success rate of tuberculosis treatment in Central Java Province include cross-sector collaboration and PMO, education, and family support.

Keywords : descriptive, PMO, TB**PENDAHULUAN**

Tuberkulosis tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia. Selain berdampak pada produktivitas kerja masyarakat, penyakit ini juga menjadi salah satu faktor utama

penyebab kematian akibat infeksi. Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ lain dalam tubuh. Faktor penyebab tuberkulosis adalah lingkungan yang kurang baik sehingga mendukung berkembangnya bakteri dengan baik. Penyebaran penyakit ini yaitu dapat melalui droplet udara ketika seseorang yang terinfeksi tertawa, berbicara, bersin, batuk, atau meludah (Widiati & Majdi, 2021). Berdasarkan Global TB Report 2023, tuberkulosis adalah penyakit menular yang menjadi tantangan kesehatan di tingkat global, termasuk di Indonesia. Indonesia menempati peringkat kedua estimasi kasus TBC tertinggi setelah India, terdapat sebanyak 1.060.000 kasus TBC (385 per 100.000 penduduk) dengan angka kematian mencapai 134.000 per tahun. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, lebih dari 724.309 kasus baru terdeteksi, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2023 menjadi 792.404 kasus. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kasus sebelum pandemi, yang rata-rata ditemukan kurang dari 600.000 per tahun (WHO, 2023).

Cakupan penemuan kasus (*Treatment Coverage*) merupakan gambaran banyak kasus tuberkulosis yang ditemukan dan dapat dijangkau oleh program Pengendalian Tuberkulosis. Cakupan identifikasi kasus TBC di Indonesia, pada tahun 2021 tercatat sejumlah 969.000 kasus dengan angka kejadian mencapai 354 kasus/100.000 penduduk. Tahun 2022, cakupan penemuan kasus meningkat menjadi 724.000 kasus. Kemudian pada tahun 2023, total kasus tuberkulosis baru diperkirakan bertambah sebanyak 809.000 dengan estimasi total kasus mencapai 1.060.000 dimana hal tersebut menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam deteksi dan pelaporan kasus tuberkulosis di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Tingkat keberhasilan pengobatan pasien TBC (*Treatment Success Rate/TSR*) merupakan total seluruh kasus TBC yang mengalami kesembuhan dan telah menerima pengobatan lengkap diantara seluruh kasus TBC yang dilaporkan dan telah mendapatkan pengobatan. Jumlah ini merupakan akumulasi dari tingkat kesembuhan seluruh kasus serta angka penyelesaian pengobatan, yang mencerminkan kualitas perawatan tuberkulosis. Merujuk pada data profil kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di wilayah tersebut menunjukkan tren peningkatan positif dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, angka keberhasilan tercatat sebesar 83,5% yang kemudian meningkat menjadi 84,5% pada tahun 2022. Tren ini terus berlanjut dengan pencapaian lebih tinggi pada tahun 2023, yaitu sebesar 87%. Meskipun angka keberhasilan pengobatan masih berada dibawah target nasional, yaitu sebesar 90% namun kenaikan ini mencerminkan peningkatan efektivitas intervensi medis, aksesibilitas layanan kesehatan, serta kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Dinkes Jateng, 2023). Selain itu, berbagai faktor lain seperti tingkat kesadaran masyarakat serta dukungan program kesehatan pemerintah juga berperan dalam mendorong keberhasilan tersebut.

Berdasarkan data mengenai peningkatan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2021-2023, maka penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab keberhasilan tersebut dan langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah untuk ikut serta mendukung tercapainya target pengobatan tuberkulosis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Kota Semarang selama kurun waktu bulan November 2024 hingga Januari 2025. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah penduduk Provinsi Jawa Tengah yang terdiagnosa penyakit tuberkulosis. Pengolahan data dilakukan dengan uji statistik univariat yang ditampilkan dalam bentuk grafik *line*. Analisis kuantitatif dalam bentuk grafik *line* menggunakan *software microsoft excel*, digabungkan dengan analisis deskriptif

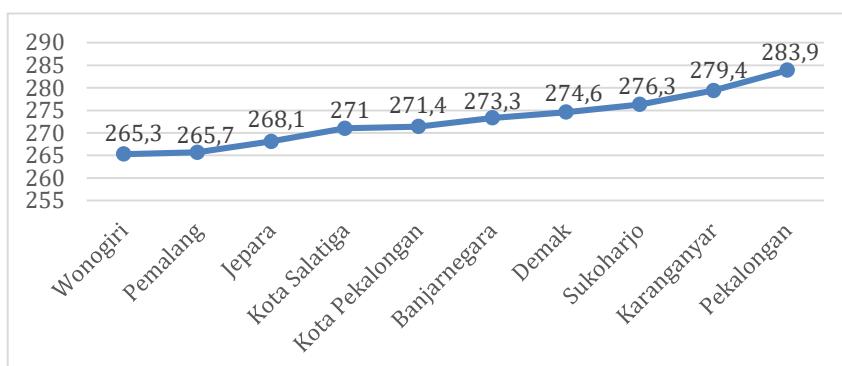
yang diperoleh dari hasil wawancara *stakeholder* dan sumber pustaka. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kolaborasi dengan berbagai mitra dan PMO, edukasi, serta peran keluarga dalam mendukung pasien tuberkulosis.

HASIL



Gambar 1. Grafik Angka Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021-2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah mencapai 83,5%. Angka keberhasilan ini kemudian meningkat menjadi 84,5% pada tahun 2022 dan terus meningkat menjadi 87% pada tahun 2023. Meskipun angka keberhasilan pengobatan masih berada dibawah target nasional yaitu 90%, namun peningkatan ini mencerminkan keberhasilan implementasi berbagai program, termasuk adanya edukasi, pendampingan pasien melalui PMO, maupun kolaborasi lintas sektor.



Gambar 2. Grafik Angka Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Kab/Kota Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar 2, angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren yang bervariasi sepanjang 2021-2023. Dari total 35 kabupaten/kota, terdapat 10 daerah dengan angka keberhasilan pengobatan tertinggi yaitu Wonogiri, Pemalang, Jepara, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Banjarnegara, Demak, Sukoharjo, Karanganyar, dan Pekalongan. Dimana dalam tiga tahun berturut-turut kabupaten/kota tersebut konsisten dalam menunjukkan peningkatan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola program tuberkulosis, diperoleh informasi bahwa berbagai faktor yang berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah seperti adanya kolaborasi dengan berbagai mitra dan Pengawas Menelan Obat (PMO), adanya edukasi, dan dukungan keluarga terhadap pasien penderita tuberkulosis. Berikut petikan hasil wawancara mendalam dengan pengelola program tuberkulosis: "Salah satu faktor pendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis

adalah kolaborasi dengan berbagai mitra, salah satunya dengan komunitas. Seorang penderita tuberkulosis memerlukan pendampingan khusus melalui Pengawas Menelan Obat (PMO). PMO ini dipercayakan kepada teman-teman yang tergabung dalam komunitas tuberkulosis seperti Menteri Sehat Indonesia (MSI) dan Semangat Membara (SEMAR). Selain pendampingan, mereka juga melakukan edukasi terhadap penderita dengan harapan ketika didampingi dan mendapatkan edukasi yang lengkap, banyak penderita tuberkulosis yang dapat menyelesaikan pengobatannya sampai tuntas sehingga tidak terjadi *drop out* (DO) atau *lost to follow up*. Melalui edukasi, penderita tuberkulosis dapat memahami bahaya serta manfaat pengobatannya. Karena seringkali penderita enggan menjalani pengobatan mengingat efek samping yang ditimbulkan menyebabkan ketidaknyamanan pada tubuh. Namun, dengan adanya edukasi yang baik penderita tuberkulosis akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas, karena ketika disadari manfaat pengobatan jauh lebih besar dibandingkan risiko putus berobat. Selain itu, dukungan keluarga terhadap pasien penderita tuberkulosis juga sangat diperlukan untuk membantu pasien penderita tuberkulosis menyelesaikan pengobatan dengan baik”.

PEMBAHASAN

Analisis Angka Penemuan Kasus TBC Tertinggi Provinsi Jawa Tengah

Menurut data yang diperoleh dari profil kesehatan Dinas Kesehatan, dari total 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Kota Tegal menunjukkan angka penemuan kasus tertinggi selama tiga tahun berturut-turut. Tahun 2021 angka penemuan tuberkulosis di Kota Tegal diketahui sebanyak 791 kasus tuberkulosis. Pada tahun 2022, angka penemuan meningkat menjadi 933 kasus, dan mencapai 1.226 kasus pada tahun 2023. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka penemuan kasus ini diantaranya jenis kelamin. Pria memiliki risiko lebih tinggi terkena tuberkulosis paru akibat faktor gaya hidup dan tingkat mobilitas yang lebih tinggi daripada wanita (Damayanti & Noorratri, 2024). Sejalan dengan studi yang dilakukan Sikumbang *et al.*, (2022) diketahui dari 17 orang terkena TB paru berjenis kelamin pria, 8 orang terkena TB paru berjenis kelamin wanita. Pria memiliki risiko yang tinggi dikarenakan tingkat aktivitas dan durasi kerja yang lebih panjang daripada wanita. Disamping itu, kebiasaan merokok dan mengkonsumsi alkohol dapat melemahkan sistem imun, sehingga berisiko terkena tuberkulosis. Didukung penelitian yang dilakukan Damayanti *et al.*, (2024) diperoleh hasil bahwa mayoritas pasien tuberkulosis berjenis kelamin pria sebanyak 38 (54,3%). Tidak sejalan dengan studi yang dilakukan Wahyuningsih., (2020) di Puskesmas Slerok Kecamatan Tegal bahwa hasil analisis data dengan uji *chi-square* (*p value*=0,473) diketahui bahwa antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis tidak saling berhubungan.

Disamping itu perbedaan pendidikan turut mempengaruhi tingginya angka penemuan kasus. Semakin minim tingkat pendidikan seseorang, semakin besar risiko terjangkit penyakit akibat kurangnya pemahaman dalam menerima dan mengolah informasi (Damayanti & Noorratri, 2024). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.*, (2023) bahwa orang dengan tingkat pendidikan rendah berpeluang menolak pengobatan. Sebaliknya, orang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan. Didukung studi yang dilakukan Damayanti *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa pasien TB paru tertinggi adalah berpendidikan Sekolah Dasar sejumlah 38 (54,3%). Tidak selaras dengan studi yang telah dilakukan Wahyuningsih., (2020) bahwa berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* (*p value*=0,472), ditemukan antara tingkat pendidikan dan kejadian tuberkulosis tidak memiliki hubungan. Hal tersebut dikarenakan dalam studi ini mayoritas responden sudah mempunyai pendidikan tinggi. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung mempunyai pemahaman dan sikap yang baik terhadap kesehatan untuk berperilaku hidup sehat.

Analisis Tingkat Keberhasilan Pengobatan TBC Provinsi Jawa Tengah

Menurut data yang diperoleh dari profil kesehatan Dinas Kesehatan, dari total 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Pekalongan secara konsisten mencatat angka keberhasilan pengobatan tertinggi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Pekalongan mencapai 94,2%. Pada tahun 2022, angka keberhasilan meningkat menjadi 95,7% sebelum mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 94%. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepatuhan minum obat. Kepatuhan dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri untuk sembuh. Seseorang yang memiliki kemauan untuk dapat sembuh akan termotivasi dan patuh dalam pengobatan sesuai petunjuk dan aturan yang ditetapkan hingga tuntasnya masa pengobatan TB paru yang dijalani (Adam, 2020). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Visabilila *et al.*, (2024) diketahui bahwa dari total 35 pasien TB, mayoritas atau seluruhnya mematuhi aturan minum obat (100%). Selain itu, hasil rekapitulasi kartu berobat juga mengkonfirmasi bahwa tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis mencapai 100%. Namun tidak selaras pada studi yang telah dilakukan Suryati *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang kurang memberikan dukungan terhadap pengobatan, sebagaimana dibuktikan dengan adanya kasus putus berobat serta jumlah pasien yang menolak menjalani pengobatan.

Selain itu efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) juga menjadi faktor yang dipertimbangkan penderita tuberkulosis untuk menjalani pengobatan. Ketidakpatuhan penderita dalam mengkonsumsi OAT dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang pelaksanaan program pengobatan. Disamping itu, efek samping dari konsumsi obat seperti mual, muntah, nyeri pada tulang, pusing, dan gatal dapat membuat pasien merasakan kondisinya memburuk yang menjadikan mereka enggan melanjutkan pengobatannya hingga tuntas (Ruben *et al.*, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryati *et al.*, (2021) bahwa masih ditemukan pasien yang enggan menjalani pengobatan dikarenakan efek samping obat yang dialami menghambat mereka untuk bekerja seperti biasa. Kondisi ini menyebabkan tingginya jumlah kasus pasien yang menghentikan pengobatan atau mengalami *lost to follow up*, baik pasien TBC sensitif obat (SO) maupun TBC resisten obat (RO). Tidak selaras pada penelitian yang dilakukan Visabilila *et al.*, (2024) diketahui bahwa dari total 35 pasien TB paru yang menjalani pengobatan, sebanyak 33 pasien (94%) merasakan efek samping yang ringan, sementara 2 pasien (6%) merasakan efek samping yang berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pasien merasakan efek samping yang beragam selama proses pengobatan.

**Analisis Faktor Pendukung Keberhasilan Pengobatan TBC di Provinsi Jawa Tengah
Analisis Faktor Kolaborasi dan Pengawas Menelan Obat (PMO)**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengelola program tuberkulosis, salah satu faktor pendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah adanya kolaborasi dengan berbagai mitra, salah satunya komunitas dan Pengawas Menelan Obat. Penderita tuberkulosis memerlukan pendampingan khusus, dalam artian diperlukan adanya Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk memastikan kepatuhan selama proses pengobatan. Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah individu yang bertanggungjawab dalam mengawasi, memberi motivasi, dan mengingatkan penderita tuberkulosis untuk mengkonsumsi obat secara teratur hingga pengobatan selesai (Inaya *et al.*, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Djiby *et al.*, (2024) yaitu sebanyak 77,9% pasien (53 responden) memperoleh dukungan PMO dan 15 responden (22,1%) tidak mendapatkan dukungan PMO. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Inaya *et al.*, (2020) juga menyatakan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis saling berhubungan. Sebanyak 81% pasien tuberkulosis yang mendapatkan dukungan PMO berhasil menyelesaikan pengobatan dan 1,3% pasien tuberkulosis mengalami kegagalan pengobatan. Sementara itu, pasien yang tidak didampingi PMO hanya 7,6% yang berhasil

menjalani pengobatan dan 10,1% mengalami kegagalan. Peran PMO sangat penting, karena dengan adanya kerjasama antar PMO dengan penderita tuberkulosis angka kecacatan dan kematian akibat tuberkulosis dapat dikurangi (Pertiwi & Herbawani, 2021).

Analisis Faktor Edukasi

Salah satu faktor yang berkontribusi dalam angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah dengan adanya edukasi. Dengan edukasi yang baik penderita tuberkulosis akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas, karena ketika disadari manfaat pengobatan jauh lebih besar dibandingkan risiko putus berobat. Dengan edukasi yang lengkap diharapkan penderita tuberkulosis tidak mengalami *drop out* (DO) atau *lost to follow up*. Meskipun pada kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah, edukasi yang diberikan seringkali tidak efektif. Edukasi atau penyuluhan yang dilakukan dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan atau sikap seseorang (Utukaman *et al.*, 2021).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan Putri *et al.*, (2024) di Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang didapatkan bahwa terdapat angka kenaikan yang signifikan pada rata-rata nilai peserta ketika belum dilakukan edukasi dan setelah dilakukan edukasi, dengan seilisih sebesar 29,6% dibandingkan dengan nilai sebelum edukasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Utukaman *et al.*, (2021) yang mengungkapkan bahwa pemberian edukasi disertai dengan media promosi kesehatan serta layanan konseling dapat meningkatkan pengetahuan pasien sekaligus mendorong kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pemberian edukasi dan informasi mengenai penggunaan obat, baik yang diresepkan maupun tanpa resep, oleh pasien atau keluarganya dapat mempengaruhi tingkat kepuasan. Didukung penelitian yang telah dilaksanakan Silalahi *et al.*, (2021) bahwa dari seluruh responden (100%) mayoritas dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan pengobatan, yaitu sebanyak 21 responden (47,7%), dibandingkan yang berhasil sembuh sebanyak 7 responden (15,9%). Sementara itu, diantara responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 10 orang (22,7%) mengalami kesembuhan, sedangkan 6 responden (13,6%) mengalami kegagalan pengobatan.

Analisis Faktor Dukungan Keluarga terhadap Penderita Tuberkulosis

Salah satu aspek yang berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga dan orang terdekat merupakan kunci dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung mengalami kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga. Hal ini disebabkan karena dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan motivasi untuk kesehatan mental, baik bagi individu maupun keluarga, serta berperan dalam mengurangi depresi (Setyowati *et al.*, 2020).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Damayanti *et al.*, (2024) bahwa di Klinik Paru Masyarakat Kota Tegal mayoritas pasien TB paru sebanyak 48 responden (68,6%) menerima dukungan positif dari keluarga. Individu yang memperoleh dukungan positif dari keluarga cenderung akan patuh dan konsisten selama masa pengobatan serta berisiko lebih rendah mengalami kejadian putus berobat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herawati *et al.*, (2020) keluarga yang memberikan dukungan serta kepatuhan dalam konsumsi obat berjumlah 12 orang (80%), sedangkan yang tidak memberikan dukungan dan tidak patuh dalam konsumsi obat sebanyak 12 orang (75%). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis ($p=0,007$). Didukung penelitian yang telah dilakukan Setyowati *et al.*, (2020) hasil penelitian di RSI Sultan Agung Semarang yang melibatkan 30 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden yakni 26 orang (86,7%) memperoleh dukungan dari keluarga.

KESIMPULAN

Angka penemuan kasus tuberkulosis tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dicapai oleh Kota Tegal. Faktor yang mempengaruhi yaitu adanya perbedaan tingkat pendidikan dan perbedaan jenis kelamin. Sedangkan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis tertinggi selama tiga tahun terakhir dicapai oleh Pekalongan. Hal tersebut disebabkan karena angka kepatuhan minum obat yang tinggi. Secara global, faktor-faktor yang mendukung tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Provinsi Jawa Tengah antara lain adanya kolaborasi lintas sektor dan Pengawas Menelan Obat (PMO), adanya edukasi, dan dukungan keluarga terhadap penderita tuberkulosis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nasional Karangturi, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, serta semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, K., Utukaman, C., Laksmitawati, D. R., Sumarny, R., & Tomasoa, E. (2021) 'Peran Apoteker Terhadap Keberhasilan Pengobatan Tahap Intensif Pasien Tuberkulosis', *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(3), 263–273.
- Damayanti, D. A., & Noorratri, E. D. (2024) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru Di Klinik Paru Masyarakat Kota Tegal', *Indonesian Jurnal Of Public Health* 2(4), 817–827.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. (2022). Buku Saku Kesehatan Tahun 2022. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 72–78. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/buku-saku-2/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). Buku Saku Kesehatan Tahun 2021. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3517463(24), 172–176.
- Dinkes Jateng. (2023). Buku Saku Kesehatan Tahun 2023. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 72–78. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/buku-saku-2/>
- Djiby, H. N., & Khairani, R. (2024) 'Peran Pengawas Menelan Obat Dan Status Gizi Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis', *Jurnal Akta Trimedika (JAT)*, 1, 84–94.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., Rundamintasih, N. (2020) 'Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Paru', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15, 19–23.
- Inaya, F., Agnes, M., Dedy, E., & Sagita, S. (2020) 'Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Kota Kupang', *Cendana Medical Journal*, 206–213.
- Kementerian Kesehatan RI, badan kebijakan pembangunan kesehatan. (2023) 'Dalam Angka. *Kota Bukit tinggi Dalam Angka*', 01, 1–68.
- Lusiane, A. (2020) 'Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis', *Jambura Health and Sport Journal*, 2(1), 12–18.
- Pertiwi, D., & Herbawani, C. K. (2021) 'Pengaruh Pengawas Minum Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru : A Systematic Review', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2, 168–175.
- Puspitasari, A., Putri, S., Duri, I. D., & Kuncara, R. B. (2024) 'Edukasi Masyarakat Sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan

- Tuberkulosis', *Abdimas Galuh*, 1300–1307.
- Ruben, S. D., Tondok, S. B., & Suprayitno, G. (2023) 'Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tb Paru', *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(3), 413–420.
- Safitri, I. N., Martini, M., Adi, M. S., & Wurjanto, M. A. (2023) 'Faktor yang Berhubungan Dengan Penerimaan Terapi Pencegahan TB di Kabupaten Tegal', *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat (JRKM)*, <https://doi.org/10.14710/jrkm.2023.20670>
- Setyowati, I., Aini, D. N., Retaningsih, D. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Rsi Sultan Agung Semarang', *Widya Husada Nursing Conference*, 1, 2, 3. 46–56.
- Sikumbang, R. H., Eyanoer, P. C., & Siregar, N. P. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Sari Kecamatan Medan Denai Tahun 2018', *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 21(1), 32–43.
- Silalahi, N., Simanjuntak, A., Tinambunan, T. R., & Ginting, S. B. (2021) 'Analisis Faktor Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Namorambe', *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 4(1).
- Suryati, C., & Warella, Y. (2021) 'Peran Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pemberantasan Tuberkulosis Resisten Obat', *Higeia Journal of Public Health*, 5(1269), 495–505.
- Visabilila, J., & Irnawati. (2024) 'Gambaran Kepatuhan Minum Obat Dan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Dukuh Dan Kusuma Bangsa Kota Pekalongan', *Pena Nursing*, 2(2), 50–60.
- Wahyuningsih, D. (2020) 'Determinan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru BTA Positif', *Higeia Journal of Public Health*, 529–539.
- WHO. (2023) 'Global Tuberculosis Report. Report 20-23. In January: Vol. t/malaria/ (Issue March)'.
- Widiati, B., & Majdi, M. (2021) 'Analisis Faktor Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Korleko, Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Sanitasi dan Lingkungan*, 2(2), 173–184.